

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Lingkungan

Kata geografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *geo* yang berarti bumi dan *graphein* yang berarti menggambar atau menulis. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Eratosthenes melalui kata *geographika*, yang berarti tulisan atau gambaran tentang bumi. Seiring waktu, pemikiran manusia mengenai konsep dan pengertian geografi terus berkembang. Geografi kini diartikan sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (REZQI, 2024).

Berdasarkan perkembangan konsep tersebut, geografi melahirkan sejumlah cabang ilmu yang lebih spesifik, salah satunya adalah geografi lingkungan. Menurut (REZQI, 2024) geografi lingkungan merupakan subdisiplin ilmu geografi yang secara khusus menelaah keterkaitan antara unsur-unsur alam dan sosial dalam suatu wilayah secara utuh. Cabang ini berfokus pada hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Geografi lingkungan tidak hanya menelaah kondisi alam semata, tetapi juga mengkaji bagaimana aktivitas manusia memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia hidup (D. Widodo, 2020).

Melalui pendekatan ini, geografi lingkungan membantu manusia memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestariannya. Dalam konteks pendidikan, konsep ini menjadi dasar bagi upaya menanamkan nilai kepedulian lingkungan kepada peserta didik agar mampu bertanggung jawab terhadap kondisi alam di sekitarnya. Melalui pembelajaran geografi, peserta didik dilatih untuk memahami keterkaitan antara ruang, manusia, dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Enshanty, 2025). Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam geografi lingkungan perlu diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah melalui geografi pendidikan.

2.1.2 Geografi Pendidikan

Geografi pendidikan merupakan salah satu cabang terapan dari ilmu geografi yang berfokus pada bagaimana konsep, prinsip, dan cara berpikir geografis diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Cabang ini tidak hanya mengkaji konten geografi sebagai ilmu, tetapi juga menelaah bagaimana konsep tersebut dapat dipelajari, dipahami, dan dimaknai oleh peserta didik melalui proses pendidikan yang dirancang secara pedagogis. Dengan demikian, geografi pendidikan memiliki ruang lingkup yang mencakup aspek kurikulum, strategi pembelajaran, pengembangan kompetensi berpikir spasial, serta pembentukan sikap dan karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan.

Dalam perspektif kompetensi, geografi pendidikan tidak berhenti pada pemberian pengetahuan mengenai fenomena alam dan sosial, tetapi mengarahkan peserta didik agar mampu melihat realitas ruang melalui keterkaitan antar unsur lingkungan. Pemahaman keterkaitan tersebut mendorong lahirnya kemampuan berpikir geografis, dimana peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang terjadi di suatu tempat, tetapi juga memahami mengapa hal tersebut terjadi, bagaimana dampaknya, dan apa solusi yang paling relevan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran (Enshanty, 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran geografi memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik melalui pemahaman terhadap hubungan antara manusia dengan lingkungan tempat hidupnya. Artinya, nilai pembelajaran geografi bukan hanya pada pengetahuan faktual (*knowing*), tetapi juga pada perubahan kesadaran dan perilaku (*being and acting*).

Selain itu, perubahan paradigma pendidikan yang menuntut peserta didik menjadi individu yang kritis, adaptif, dan memiliki sensitivitas sosial serta ekologis, menjadikan geografi pendidikan sebagai jalur yang relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir spasial dan kemampuan menganalisis isu-isu lingkungan global. (Chang Lin, 2024) menegaskan bahwa pendidikan geografi memiliki kontribusi penting dalam membangun kesadaran lingkungan global melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan problem-based learning, sehingga

peserta didik tidak hanya memahami lingkungan sebagai objek studi, tetapi juga sebagai ruang hidup yang menuntut kepedulian kolektif. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dapat merumuskan masalah, menganalisis fenomena nyata, serta menemukan alternatif solusi berdasarkan prinsip keberlanjutan ekologis.

Menurut Bintarto (dalam Sari, 2021) turut memperkaya landasan geografi pendidikan, dimana ia menekankan bahwa hubungan kausal antara fenomena alam dan sosial menjadi dasar penting dalam memahami kerangka berpikir geografis. Peserta didik dilatih untuk melihat keterkaitan antara sebab dan akibat dalam suatu fenomena, sehingga mampu bersikap bijaksana dalam memanfaatkan lingkungan. Model pembelajaran ini memperkuat pemahaman bahwa pengetahuan geografi harus mengarah pada tindakan nyata yang mencerminkan kesadaran ekologis, bukan sekadar hafalan terminologi dan konsep.

Dengan demikian, geografi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter melalui penanaman nilai, moral, dan etika lingkungan. Hal tersebut menjadikan geografi pendidikan memiliki kontribusi dalam membangun peserta didik yang mampu merespon isu-isu lingkungan, sosial, dan ruang secara kritis, analitis, dan reflektif. Dalam konteks sekolah, penerapan nilai-nilai geografi pendidikan dapat dilihat melalui berbagai program dan kegiatan pembiasaan yang mengintegrasikan kesadaran lingkungan, salah satunya melalui Program Adiwiyata yang difungsikan sebagai wahana pembelajaran lingkungan berbasis tindakan dan pembiasaan.

2.1.3 Ruang Lingkup Program Adiwiyata

a. Adiwiyata

Adiwiyata berasal dari dua kata dari bahasa Sansekerta (Adi sama dengan besar, agung, baik, ideal atau sempurna; dan Wiyata sama dengan tempat di mana seseorang mendapatkan pengetahuan, norma, dan etika dalam kehidupan sosial). Adiwiyata merupakan tempat yang baik dan ideal guna memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup menuju kepada cita-cita pengembangan pembangunan berkelanjutan (K. Sari, 2024).

Menurut (KLHK, 2025) Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 5 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Program Adiwiyata. Program Adiwiyata adalah upaya meningkatkan kualitas lingkungan hidup di sekolah melalui gerakan peduli dan berperilaku ramah lingkungan dalam mewujudkan sekolah yang berbudaya lingkungan. Adiwiyata ini juga adalah bentuk kerja sama antara kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kementerian Lingkungan Hidup (Puspita, 2025).

b. Komponen, Standar dan Implementasi Program Adiwiyata

Program Adiwiyata mempunyai komponen-komponen yang membantu pelaksanaan dan evaluasinya. Komponen inilah yang menjadi dasar pelaksanaan Program Adiwiyata. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 05 tahun 2013 mempunyai empat komponen yang dijadikan acuan dalam Program Adiwiyata, yaitu:

1. Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan

Kebijakan ini mengharuskan sekolah untuk mencantumkan visi, misi, dan tujuan terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Program Adiwiyata bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan membina budaya. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan kebijakan yang mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan lingkungan hidup oleh seluruh warga sekolah, dan sekolah harus melakukan kegiatan pendidikan lingkungan hidup sejalan dengan prinsip dasar Adiwiyata yaitu mendidik, partisipatif dan berkelanjutan (Puspita, 2025).

2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan dalam Program Adiwiyata memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang relevan dengan isu lingkungan, sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman langsung baik pada pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Model pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga pada pembentukan

keterampilan, kesadaran, serta tindakan nyata dalam upaya pelestarian lingkungan.

Pelaksanaan kurikulum berwawasan lingkungan ditunjukkan melalui pembelajaran yang aktif dan partisipatif, pemanfaatan isu lingkungan lokal maupun global sebagai materi pembelajaran, serta pelibatan orang tua dan masyarakat dalam aktivitas berbasis lingkungan. Selain itu, kegiatan pembelajaran diarahkan pada pengembangan karya nyata yang berorientasi pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan serta penerapan pengetahuan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud penyelesaian masalah lingkungan secara konkret (JANNAH, 2022).

3. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang direncanakan dengan sasaran warga sekolah. Seluruh kegiatan lingkungan hidup yang dilaksanakan secara partisipatif dan terencana, serta tindakan partisipatif ini melibatkan seluruh komponen sekolah, seperti siswa, guru, orang tua, dan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan sebanyak ini merupakan bagian dari proses pembelajaran sehingga tidak memberatkan. Kegiatan yang direncanakan disusun sesuai dengan kalender pendidikan dan parameter keberhasilan ditetapkan untuk setiap kegiatan tertentu. Kegiatan lingkungan hidup partisipatif berdasarkan kriteria berikut:

- a) Warga sekolah melaksanakan kegiatan PPLH yang terencana
- b) Menjalin kemitraan dalam kegiatan berkonsep PPLH dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, dan sekolah lain).

4. Pengelolaan Sarana Prasarana Pendukung Sekolah

Komponen utama yang dapat mendukung terciptanya pendidikan yang efektif dan efisien adalah sarana prasarana. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan manajemen yang memadai untuk pengelolaannya. Dalam pendekatan Adiwiyata, sekolah harus mampu mengelola sarana dan

prasarana antara lain toilet, tempat wudhu, kamar mandi, kantin sekolah, air dan laboratorium. Sarana dan prasarana tersebut harus dikelola secara efektif dan efisien agar tidak terjadi pemborosan yang dapat merugikan sekolah dan alam (Puspita, 2025).

Sarana prasarana ramah lingkungan yang telah tersedia harus terus dijaga dan ditingkatkan kualitas manfaatnya. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan, dengan standar sebagai berikut:

- a) Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang ramah lingkungan
- b) Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah.

c. Manfaat dan Tujuan Program Adiwiyata

Program Adiwiyata memberikan manfaat penting bagi sekolah sebagai lembaga pembentuk kesadaran ekologis. Melalui Program Adiwiyata, sekolah tidak hanya menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan tertata, tetapi juga menanamkan nilai, pengetahuan, dan kesadaran lingkungan melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan dalam aktivitas sekolah (Safitri, 2023). Upaya ini diperkuat melalui integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta pemanfaatan sarana ramah lingkungan sebagai media belajar.

Melindungi dan merawat lingkungan sekitar merupakan tanggung jawab tiap individu dalam suatu masyarakat. Hal ini menjadi lebih penting ketika lingkungan tersebut difungsikan sebagai tempat berkumpul dan berkegiatan masyarakat.

1. Mendukung pencapaian standar kompetensi dasar dan kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah.
2. Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi berbagai sumber daya dan energi.
3. Menciptakan kondisi belajar-mengajar yang nyaman dan kondusif bagi warga sekolah.

4. Menjadikan tempat pembelajaran nilai-nilai Pendidikan Lingkungan Hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar.
5. Meningkatkan upaya berkonsep Pendidikan Lingkungan Hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran dan pengendalian kerusakan lingkungan serta melalui kegiatan pelestarian fungsi lingkungan.

Tujuan umum Sekolah Adiwiyata adalah menjadikan Sekolah sebagai lembaga yang dapat berpartisipasi dan melaksanakan inisiatif perlindungan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan Program Adiwiyata juga bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam menjaga dan mengelola lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik guna mendukung pembangunan berkelanjutan. Tujuan khusus Sekolah Adiwiyata adalah:

1. Kepercayaan (*Trust*), Sekolah Adiwiyata bermanfaat membangun kepercayaan dan keyakinan masyarakat atas fungsi sekolah sebagai instrumen strategis pengembangan sistem yang menghargai multiple intelligence dan meningkatkan moral. Sekolah Adiwiyata juga berfungsi membangun budaya menghargai diri dan berani menegakkan kejujuran generasi masyarakat kini dan masa depan.
2. Kesadaran (*Awareness*), Sekolah Adiwiyata menggali kesadaran dan kepekaan pada seluruh individu yang terlibat di dalamnya terhadap permasalahan lingkungan.
3. Pengetahuan (*Knowledge*), Sekolah Adiwiyata membangun sikap dan tata nilai yang terpuji terhadap lingkungan, serta memotivasi seluruh individu yang terlibat kegiatan pelestarian lingkungan.
4. Keterampilan (*Skill*), Sekolah Adiwiyata memberikan wadah penguasaan dan pengembangan keterampilan mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan lingkungan.
5. Keikutsertaan (*Participation*), Sekolah Adiwiyata memberikan kesempatan untuk aktif terlibat dalam perbaikan lingkungan.
6. Tindakan (*Action*), menjaga lingkungan sekolah Adiwiyata memberikan kesempatan untuk aktif terlibat dalam perbaikan lingkungan.

d. Prinsip-Prinsip Dasar Program Adiwiyata

Program Adiwiyata dilakukan berlandaskan 3 prinsip utama, yaitu:

1. Edukatif

Mengedepankan nilai-nilai pendidikan dan pembangunan karakter peserta didik untuk mencintai lingkungan hidup. Tujuannya untuk membentuk kesadaran dan kebiasaan peduli lingkungan dalam diri siswa, sehingga mereka memiliki sikap tanggung jawab terhadap kelestarian ekosistem di sekolah, rumah, dan masyarakat.

2. Partisipatif

Pelaksanaan Program Adiwiyata tidak akan dapat berjalan lancar jika tanpa diimbangi dengan adanya partisipasi dari seluruh warga sekolah. Seluruh warga sekolah harus terlibat dalam kegiatan adiwiyata mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai peran dan tanggung jawab masing-masing. Keikutsertaan seluruh warga sekolah ini termasuk point penting yang salah satunya untuk mensukseskan adanya pelaksanaan Program Adiwiyata.

3. Berkelanjutan

Prinsip dasar berkelanjutan artinya, seluruh kegiatan dalam Program Adiwiyata harus dilaksanakan secara terus menerus, terencana dan komprehensif/berkesinambungan dalam kurun waktu jangka panjang, meliputi aspek kehidupan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar bagi lingkungan (Sari, 2024).

Program Adiwiyata merupakan program pendidikan lingkungan hidup yang berfokus pada pembentukan karakter peduli lingkungan melalui berbagai kegiatan sederhana hingga terstruktur, seperti piket kebersihan, kegiatan Jum'at Bersih, penanaman dan pemeliharaan tanaman, pengelolaan limbah, serta pemanfaatan sampah menjadi kompos atau karya daur ulang. Beberapa sekolah juga mengembangkan kegiatan pendukung seperti *Green and Clean* yang melibatkan pemeliharaan taman, kolam ikan, hutan sekolah, dan *green house*, serta pembiasaan penghematan energi melalui penggunaan

air dan listrik secara bijak. Berdasarkan uraian tersebut, Program Adiwiyata tidak hanya menjadi sarana pembiasaan perilaku ramah lingkungan, tetapi juga strategi pendidikan yang menekankan perubahan sikap, pola pikir, dan budaya ekologis warga sekolah. Dengan kata lain, keberhasilan Program Adiwiyata tidak diukur dari kegiatan fisik semata, tetapi dari sejauh mana warga sekolah mampu membangun kesadaran, tanggung jawab, dan komitmen jangka panjang terhadap kelestarian lingkungan (K. Sari, 2024).

e. Penghargaan Adiwiyata

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata mengatakan bahwa Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dan Program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Penghargaan Adiwiyata:

1. Penghargaan Adiwiyata Kabupaten/Kota, penghargaan diberikan oleh Bupati/Walikota
2. Penghargaan Adiwiyata Provinsi, penghargaan diberikan oleh Gubernur
3. Penghargaan Adiwiyata Nasional, penghargaan diberikan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan
4. Penghargaan Adiwiyata Mandiri, khusus bagi sekolah yang memiliki minimal 10 sekolah binaan yang telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata Kabupaten/Kota.

2.1.4 Kesadaran Ekologis

a. Pengertian Kesadaran Ekologis

Kesadaran secara etimologis berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengetahui, memahami, serta menyadari suatu keadaan beserta tanggung jawab sosial yang melekat padanya. Secara terminologis, kesadaran dipahami sebagai pengetahuan yang disertai kemampuan menindak sesuai tujuan tertentu (Ali D, 2025). Soemarno Sudarsono menegaskan bahwa kesadaran tercermin dalam nilai, cara pandang, dan perilaku seseorang, sedangkan Joseph Murphy memandang kesadaran sebagai kemampuan individu menyadari tindakan dan mengambil keputusan secara rasional (Ali D, 2025).

Istilah ekologi berasal dari kata oikos (rumah/lingkungan) dan logos (ilmu), diperkenalkan oleh Ernst Haeckel pada tahun 1866 (Pinakesti, 2023). Ekologi merujuk pada ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya serta menekankan prinsip keseimbangan dan keberlanjutan. Dari konsep ini berkembang istilah kesadaran ekologis, yaitu kemampuan individu memahami kondisi lingkungan, menyadari dampak aktivitas manusia, serta menunjukkan kepedulian melalui tindakan nyata dalam menjaga keberlanjutan ekosistem.

Dalam konteks pendidikan, kesadaran ekologis merupakan aspek penting dalam pembentukan sikap dan perilaku berkelanjutan. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologis tidak hanya memberikan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga menumbuhkan karakter yang mendorong tindakan proaktif dalam pelestarian alam (Mahrus, 2024). Dengan demikian, kesadaran ekologis dapat diartikan sebagai kemampuan dan kemauan individu untuk peduli terhadap lingkungan, yang diwujudkan melalui perilaku menjaga kebersihan, kesehatan, dan kelestarian lingkungan tempat tinggalnya. Kesadaran lingkungan berkaitan erat dengan cara pandang individu terhadap hubungan manusia dan alam. Pandangan ini menekankan bahwa manusia tidak terpisah dari lingkungan, melainkan merupakan bagian dari sistem ekologis yang saling bergantung. Cara pandang tersebut menjadi dasar dalam membentuk nilai, keyakinan, dan sikap individu terhadap lingkungan hidup. Penelitian di bidang pendidikan lingkungan menunjukkan bahwa kesadaran ekologis berkembang ketika individu memahami keterbatasan lingkungan serta konsekuensi dari aktivitas manusia terhadap keseimbangan alam (Amirullah, Pelitaningsih, & Meitiyani, 2024).

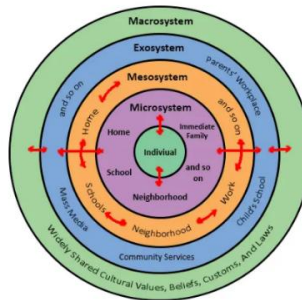
Konsep tersebut sejalan dengan teori *New Environmental Paradigm* yang dikemukakan oleh Dunlap dan Van Liere, yang menekankan pentingnya pergeseran paradigma dari pandangan manusia sebagai penguasa alam menuju manusia sebagai bagian dari sistem ekologi. Dalam kajian kontemporer di Indonesia, teori ini digunakan untuk menjelaskan bahwa kesadaran ekologis tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan lingkungan,

tetapi juga mencakup nilai dan keyakinan internal individu terhadap keterbatasan daya dukung lingkungan serta tanggung jawab manusia dalam menjaga keberlanjutannya (Amirullah et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan, khususnya di sekolah yang menerapkan Program Adiwiyata, cara pandang ekologis sebagaimana dijelaskan dalam *New Environmental Paradigm* (NEP) menjadi relevan untuk memahami terbentuknya kesadaran ekologis peserta didik. Lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan, kebijakan, dan kegiatan berwawasan lingkungan berperan dalam membangun nilai dan keyakinan siswa terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

b. Teori Ekologi Bronfenbrenner

Teori Ekologi dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner pada tahun 1979 sebagai kerangka untuk memahami perkembangan individu melalui interaksi antara berbagai sistem lingkungan. Bronfenbrenner membagi lingkungan ke dalam lima sistem yang saling berinteraksi dan mempengaruhi perkembangan, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.



Sumber : Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas — Mujahidah.

Gambar 2. 1 Model Sistem Ekologi Bronfenbenerr

1. Mikrosistem

Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat tempat individu melakukan interaksi langsung, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Lingkungan ini memberikan pengaruh paling kuat terhadap pembentukan karakter, nilai, dan perilaku, termasuk perilaku peduli lingkungan. Pembiasaan seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan

penggunaan energi secara bijak berpotensi membentuk kesadaran ekologis peserta didik.

2. Mesosistem

Mesosistem menggambarkan hubungan antarunsur mikrosistem, misalnya hubungan antara keluarga dan sekolah atau antara sekolah dan masyarakat. Koordinasi dan sinergi yang baik antar lingkungan tersebut memperkuat konsistensi nilai dan perilaku ekologis peserta didik.

3. Eksosistem

Eksosistem mencakup lingkungan yang tidak melibatkan individu secara langsung, tetapi memberikan pengaruh tidak langsung terhadap perkembangan, seperti kebijakan pemerintah, program sekolah, atau media massa. Kebijakan *green school*, kampanye publik, atau regulasi lingkungan dapat meningkatkan wawasan dan kepedulian ekologis siswa.

4. Makrosistem

Makrosistem mengacu pada sistem nilai, budaya, dan ideologi yang berlaku di masyarakat. Budaya yang mendukung perilaku ramah lingkungan akan mempermudah penginternalisasian nilai ekologis pada diri peserta didik, sedangkan budaya konsumtif dapat menjadi hambatan dalam pembentukan kesadaran ekologis.

5. Kronosistem

Kronosistem berkaitan dengan dimensi waktu, meliputi perubahan kebijakan, perkembangan teknologi, dinamika sosial, maupun pengalaman ekologis individu sepanjang hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut dapat mempengaruhi cara individu memahami dan merespons isu-isu lingkungan (Syarofi, 2023).

c. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Ekologis

Menurut Amos Neolaka, terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi tingkat kesadaran ekologis seseorang:

1. Ketidaktahuan

Ketidaktahuan sering diidentikkan dengan ketidaksadaran. Kurangnya pengetahuan mengenai lingkungan menyebabkan individu sulit peduli terhadap kelestarian alam. Dengan demikian, ketidaktahuan merupakan salah satu penyebab rendahnya kesadaran ekologis.

2. Kemiskinan

Kemiskinan berkaitan dengan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar. Dalam kondisi ini, upaya pelestarian lingkungan sering kali tidak menjadi prioritas karena fokus utama adalah kebutuhan bertahan hidup. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat kepedulian ekologis.

3. Faktor Kemanusiaan

Faktor ini menekankan bahwa manusia memiliki peran sentral dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Kesadaran ekologis tidak hanya terbentuk melalui pemahaman konseptual, tetapi perlu diwujudkan dalam sikap dan tindakan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Interaksi dan keputusan manusia menentukan kualitas suatu lingkungan hidup.

4. Gaya Hidup

Modernisasi dan perkembangan teknologi berpotensi menumbuhkan gaya hidup konsumtif yang berdampak pada peningkatan limbah dan penurunan kepedulian ekologis. Karena itu, pembentukan gaya hidup berkelanjutan memerlukan pendidikan, internalisasi nilai, serta kebijakan publik yang mendukung pelestarian lingkungan.

d. Indikator Kesadaran Ekologis

Menurut Sanchez dan Lafuente dalam (Aulia, 2019), kesadaran ekologis terdiri atas tiga indikator utama, yaitu keyakinan dan nilai lingkungan (*general belief/values*), pengetahuan lingkungan (*information/knowledge*), dan sikap pribadi terhadap lingkungan (*personal attitudes*). Ketiga indikator

ini menjelaskan bahwa kesadaran ekologis merupakan suatu proses yang terbentuk secara bertahap, dimulai dari cara pandang individu terhadap lingkungan, dilanjutkan dengan pemahaman terhadap isu lingkungan, hingga tercermin dalam sikap terhadap lingkungan hidup.

Kesadaran ekologis tidak hanya dipahami sebagai perilaku menjaga lingkungan, tetapi sebagai kesadaran internal yang melibatkan nilai, pengetahuan, dan sikap individu dalam memaknai serta menyikapi lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan Pratiwi dan Suyanto (2021) yang menyatakan bahwa kesadaran ekologis merupakan hasil dari proses internalisasi nilai dan pengetahuan lingkungan yang berkembang secara berkelanjutan melalui pengalaman individu dalam lingkungan sosialnya.

1. Upaya Menanamkan Keyakinan dan Nilai Lingkungan Pada Peserta Didik

Keyakinan dan nilai lingkungan merupakan indikator dasar dalam kesadaran ekologis yang berkaitan dengan cara pandang individu terhadap lingkungan hidup. Indikator ini mencerminkan sejauh mana individu memandang lingkungan sebagai sesuatu yang bernilai, penting, dan perlu dijaga keberlanjutannya. Pada tahap ini, kesadaran ekologis lebih banyak berada pada ranah pemikiran dan keyakinan, belum sepenuhnya tampak dalam tindakan nyata (Rahmawati, 2024). Pada tahap ini, siswa tidak hanya memandang lingkungan sebagai ruang fisik, tetapi sebagai bagian penting yang harus dilindungi agar tetap berfungsi dengan baik. Keyakinan tersebut membentuk cara pandang awal siswa dalam menilai berbagai persoalan lingkungan yang mereka temui di sekitar sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pandangan bahwa manusia bertanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan mencerminkan kesadaran siswa akan peran manusia sebagai aktor utama dalam perubahan lingkungan. Peserta didik mulai menyadari bahwa aktivitas manusia, baik secara individu maupun kolektif, dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan apabila tidak dikelola dengan bijak. Kesadaran ini menjadi dasar terbentuknya rasa tanggung jawab moral terhadap lingkungan, di

mana siswa memandang bahwa menjaga lingkungan bukan semata-mata tugas pihak tertentu, melainkan kewajiban bersama (Butar-Butar, 2025).

Nilai kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah merupakan wujud konkret dari sistem nilai yang tertanam dalam diri siswa. Lingkungan sekolah dipandang sebagai ruang belajar sekaligus ruang hidup yang perlu dijaga kebersihannya agar mendukung kenyamanan dan kesehatan seluruh warga sekolah. Kepedulian ini tercermin dari cara siswa memaknai kebersihan, keteraturan, dan keberlanjutan lingkungan sekolah sebagai bagian dari budaya sekolah yang positif, khususnya dalam konteks penerapan Program Adiwiyata (Rahmawati, 2024).

Selain itu, pandangan bahwa menjaga lingkungan merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa nilai-nilai lingkungan telah terinternalisasi dalam cara berpikir siswa. Peserta didik tidak lagi memandang kepedulian lingkungan sebagai aktivitas insidental, tetapi sebagai prinsip yang seharusnya melekat dalam perilaku keseharian. Pada tahap ini, kesadaran ekologis berada pada ranah kognitif dan afektif, yaitu nilai dan keyakinan yang tersimpan dalam pikiran dan perasaan siswa, yang belum tentu selalu terwujud secara langsung dalam tindakan nyata (Butar-Butar, 2025).

2. Upaya Meningkatkan Pengetahuan Lingkungan Pada Peserta Didik

Pengetahuan lingkungan merupakan indikator kesadaran ekologis yang berkaitan dengan pemahaman individu terhadap isu-isu lingkungan, penyebab dan dampak kerusakan lingkungan, serta upaya pelestarian lingkungan. Pengetahuan ini menjadi dasar rasional dalam membentuk kesadaran ekologis karena individu tidak hanya peduli secara emosional, tetapi juga memahami alasan pentingnya menjaga lingkungan. Kesadaran ekologis yang didukung oleh pengetahuan lingkungan memungkinkan individu mengaitkan perilaku sehari-hari dengan dampaknya terhadap lingkungan, sehingga kepedulian yang muncul bersifat logis dan berkelanjutan (Rahmawati, 2022).

Dalam konteks sekolah, dimensi pengetahuan lingkungan terlihat dari pemahaman peserta didik mengenai permasalahan lingkungan yang dekat dengan kehidupan mereka. Pengetahuan tentang jenis sampah, cara pengelolaannya, serta dampak sampah dan pencemaran menunjukkan bahwa siswa memahami hubungan sebab-akibat antara aktivitas manusia dan kerusakan lingkungan. Pemahaman ini penting karena siswa yang memiliki pengetahuan lingkungan cenderung lebih menyadari konsekuensi dari perilaku yang tidak ramah lingkungan, meskipun belum selalu diwujudkan dalam tindakan nyata (Khusna, 2025). Pengetahuan siswa mengenai Program Adiwiyata di sekolah juga menjadi bagian penting dari dimensi *ecological knowledge*. Peserta didik yang memahami tujuan dan kegiatan Adiwiyata, seperti bank sampah, pengomposan, dan pemanfaatan green house, akan lebih mengetahui upaya sekolah dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pengetahuan ini diperoleh melalui pembelajaran, sosialisasi program, serta pengalaman langsung siswa di lingkungan sekolah, sehingga relevan sebagai aspek kognitif dalam pembentukan kesadaran ekologis di sekolah Adiwiyata (Mahendra, 2025).

3. Upaya Membentuk Sikap Pribadi Peserta Didik Terhadap Lingkungan
Sikap pribadi terhadap lingkungan berkaitan dengan kecenderungan sikap individu dalam merespons isu-isu lingkungan sebagai bagian dari kesadaran ekologis. Sikap ini mencerminkan kesiapan internal peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan, seperti kepedulian terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah. Sikap peduli lingkungan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui proses internalisasi nilai dan pengetahuan lingkungan yang diperoleh siswa dari pengalaman belajar dan pembiasaan di sekolah (Rahmawati, 2024).

Dalam konteks sekolah, sikap pribadi terhadap lingkungan dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk terlibat dalam kegiatan lingkungan serta sikap menolak perilaku yang dapat merusak lingkungan. Peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap lingkungan cenderung

menunjukkan rasa tanggung jawab moral terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya, meskipun tidak selalu diwujudkan dalam tindakan nyata. Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Adiwiyata berkontribusi dalam membentuk sikap peduli lingkungan siswa melalui pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung secara berkelanjutan (Butar-Butar, 2025). Selain itu, sikap bertanggung jawab dalam penggunaan fasilitas sekolah juga menjadi bagian dari dimensi personal attitudes. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya menjaga sarana dan prasarana sekolah sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan. Sikap pribadi terhadap lingkungan berada pada ranah afektif yang mengarah pada perilaku pro-lingkungan, sehingga meskipun penelitian ini tidak mengukur perilaku secara langsung, sikap tersebut tetap menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kesadaran ekologis peserta didik (Mahendra, 2025).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian Dengan Penelitian Yang Relevan

Penelitian Relevan 1	
Penulis	Resa Tania Gunawan (2020)
Judul	Implementasi Program Adiwiyata untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan pada siswa di SMA Negeri 3 Kuningan Kabupaten Kuningan
Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah implementasi Program Adiwiyata untuk Meningkatkan Sikap Peduli Llingkungan Pada Siswa di SMA Negeri 3 Kuningan Kabupaten Kuningan? 2. Bagaimana Sikap Peduli Lingkungan pada siswa dengan adanya Program Adiwiyata di SMA Negeri 3 Kuningan Kabubaten Kuningan?
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif
Hasil Penelitian	Hasil penellitian menunjukkan bahwa Implementasi Program Adiwiyata yang dilakukan di SMAN 3 Kuningan terdiri dari empat komponen diantaranya kebijakan berwawasan lingkungan yang terlihat dari visi dan misi sekolah, perencanaan alokasi anggaran sekolah, membudayakan etika cinta lingkungan. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan yang merupakan bentuk keterkaitan antar guru dan peserta didik dalam kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan lingkungan berbasis

	partisipatif yang dilakukan dengan mengikuti program aksi lingkungan yang diadakan oleh sekolah maupun pihak luar. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan yang meliputi adanya tempat sampah, adanya pemanfaatan lahan dengan baik, saluran drainase, pencahayaan dan ventilasi yang baik, pemanfaatan listrik dan air yang bijak. Sikap peduli lingkungan pada siswa dengan adanya Program Adiwiyata diantaranya menjaga lingkungan kelas dan sekolah yang dilakukan dengan adanya piket kelas, tidak membuang sampah sembarangan, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya dilakukan dengan menyiram tanaman, mendukung program go green di lingkungan sekolah, menjaga sarana dan prasarana di lingkungan sekolah.
Penelitian Relevan 2	
Penulis	Fadilah. Gina Anisatul (2024)
Judul	Implementasi Program Adiwiyata Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan di SMAN 1 Ciawigebang Kuningan
Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah implementasi Program Adiwiyata untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan pada siswa di SMA Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan? 2. Bagaimanakah sikap peduli lingkungan pada siswa dengan adanya Program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan?
Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Program Adiwiyata yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ciawigebang terdiri dari empat komponen diantaranya kebijakan berwawasan lingkungan yang terlihat dari visi dan misi sekolah, membudayakan etika cinta lingkungan. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan yang terlihat dari visi dan misi sekolah yang merupakan bentuk keterkaitan antara guru dan peserta didik dalam kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang dilakukan dengan mengikuti program aksi lingkungan yang diadakan oleh sekolah maupun pihak luar. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan yang meliputi adanya tempat sampah, pemanfaatan lahan, air dan listrik yang baik. Sikap peduli lingkungan pada siswa dengan adanya Program Adiwiyata diantaranya dengan menjaga lingkungan kelas dan sekolah yang dilakukan dengan adanya piket kelas, membuang sampah pada tempatnya, memelihara tumbuhan dengan baik dengan

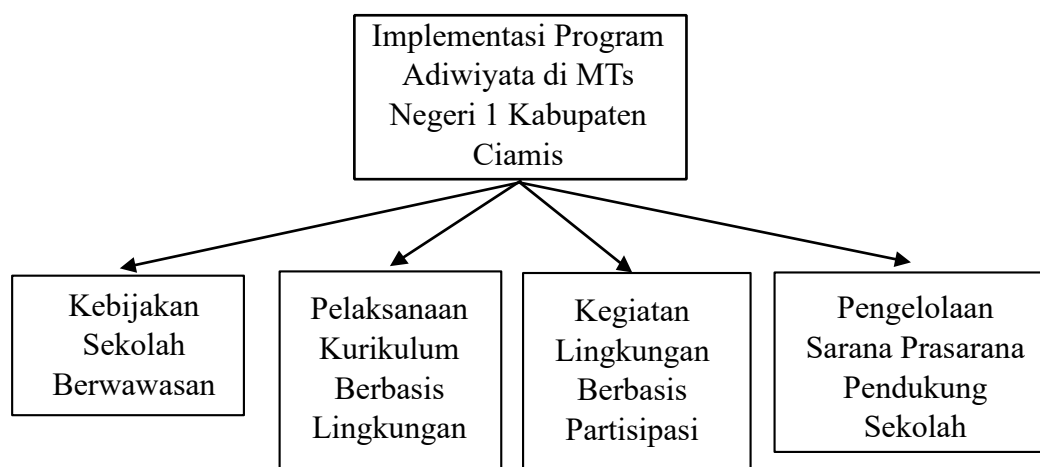
	tidak menginjak atau merusaknya, mendukung program go green di lingkungan sekolah, menjaga sarana dan prasarana di lingkungan sekolah.
Penelitian Relevan 3	
Penulis	Rizka Puspita Pebriani
Judul	Implementasi Program Adiwiyata untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan pada siswa di SMP Negeri 3 Tasikmalaya Kota Tasikmalaya
Rumusan Masalah	1. Bagaimana implementasi Program Adiwiyata untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan pada siswa di SMP Negeri 3 Tasikmalaya Kota Tasikmalaya? 2. Bagaimana tingkat kepedulian siswa pada lingkungan dengan adanya Program Adiwiyata di SMP Negeri 3 Tasikmalaya Kota Tasikmalaya?
Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Adiwiyata di SMP Negeri 3 Kota Tasikmalaya telah dilaksanakan melalui empat komponen utama, yaitu kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipasi, dan pengelolaan sarana prasarana pendukung sekolah. Selain itu, sikap peduli lingkungan siswa meningkat dalam beberapa indikator, seperti menjaga kebersihan kelas dan sekolah, memelihara tumbuhan dengan baik, mendukung program go green, serta menjaga sarana dan prasarana lingkungan sekolah. Dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Adiwiyata di SMP Negeri 3 Kota Tasikmalaya berjalan dengan baik dan efektif dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan pada siswa. Program ini dapat menjadi contoh bagi sekolah lain untuk mengembangkan kesadaran lingkungan di kalangan warga sekolah secara berkelanjutan.
Penelitian Yang Dilakukan	
Penulis	Regina Yulianti Aplianur
Judul	Implementasi Pendidikan Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Ekologis Peserta Didik di MTs Negeri 1 Kabupaten Ciamis
Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah implementasi pendidikan lingkungan melalui Program Adiwiyata bagi peserta didik di MTs Negeri 1 Kabupaten Ciamis? 2. Bagaimanakah upaya membangun kesadaran ekologis peserta didik di MTs Negeri 1 Kabupaten Ciamis?
Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif

Sumber: Pengolahan Data, 2025

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Notoatmodjo (2018), kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antar konsep yang diukur atau diamati dalam penelitian. Kerangka konseptual harus dapat menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti (Puspita, 2025).

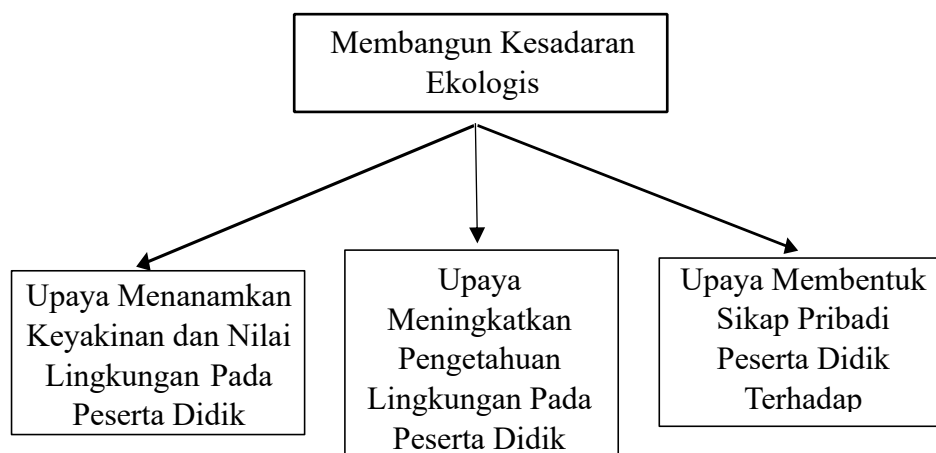
1. Implementasi Program Adiwiyata untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan pada siswa di MTs Negeri 1 Kabupaten Ciamis.



Sumber: Pengolahan Data, 2025

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual I

2. Upaya membangun kesadaran ekologis (*Ecological Awareness*) pada peserta didik dengan adanya Program Adiwiyata di MTs Negeri 1 Kabupaten Ciamis dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:



Sumber: Pengolahan Data, 2025

Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual II

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang disusun oleh peneliti terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah terbagi menjadi beberapa pertanyaan berdasarkan latar belakang dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, hipotesis merupakan dugaan sementara terkait asumsi-asumsi mengenai penjelasan jawaban secara singkat. Berdasarkan permasalahan yang sudah disusun penelitian menarik hipotesis sebagai berikut:

1. Implementasi Program Adiwiyata untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan pada peserta didik di MTs Negeri 1 Kabupaten Ciamis antara lain Kebijakan sekolah berwawasan, Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, Kegiatan lingkungan berbasis partisipasi, Pengelolaan sarana prasarana pendukung sekolah.
2. Upaya membangun kesadaran ekologis pada peserta didik di MTs Negeri 1 Kabupaten Ciamis dengan adanya Program Adiwiyata dilihat dari indikator keyakinan dan nilai lingkungan, pengetahuan lingkungan, sikap pribadi terhadap lingkungan.